

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua hal dalam dimensi misiologis dari pertemuan Injil dan ritus adat-istiadat yakni: Pertama. Perbedaan atau pertentangan, dan yang kedua persamaan.¹ Oleh karena itu, beberapa aspek ritus dalam adat-istiadat cenderung bertentangan dengan Injil, bahkan menentangnya. Injil yang dimaksudkan ialah Kekristenan, bukan kitab Injil. Oleh sebab itulah ketika Injil disebarkan di antara suku, dan bertemu dengan budaya, di situlah terjadi ada pengubahan nilai-nilai yang membentuk kepercayaan baru dan meningkat. Menurut Crispurwana Cahyadi yakni Injil tidak bisa mengubah ritus lokal atau pembaruan budaya asli sehingga membentuk suatu budaya yang baru yang terdapat sebuah ritus.²

Tana Toraja adalah salah satu kabupaten yang terkenal di Sulawesi selatan oleh karena keindahan alamnya juga karena adat dan budayanya yang begitu unik. Adat dan budaya Toraja telah diwariskan oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi, sehingga tetap terpelihara dengan baik dan tetap dipraktikkan sampai saat ini dalam tradisi masyarakat Toraja. Sebagian besar tradisi atau kebudayaan leluhur, bersama dengan aturan yang ada di dalamnya, tidak ditulis, tetapi disampaikan secara lisan. Salah satu tradisi atau budaya yang masih dilakukan

¹ Adrianus Pasa, "Memanfaatkan Unsur-Unsur Dalam Upacara Rambu Solo' Untuk Dijadikan Titik Temu Bagi Reevangelisasi Suku Toraja," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 10.

² Crispurwana Cahyadi, *Benekdiktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 274.

khususnya di daerah Mappak ialah ritus *mero'*, yang dilaksanakan baik oleh *Aluk Todolo* maupun yang telah menganut Kekristenan. Di Lembang Miallo, kecamatan Mappak, tradisi *mero* masih terus berkembang. Ritus tersebut dilaksanakan ketika salah seorang keluarga dari mereka meninggal.³ Mappak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tana Toraja yang masih kental dengan adat, tradisi, dan budaya yang begitu terpelihara dengan baik, meskipun penduduknya yang tinggal di daerah tersebut mayoritas menganut Kekristenan, walaupun masih ada penduduk yang tinggal di Mappak masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Dalam pelaksanaannya *mero'* tidak hanya makan nasi saja. Dalam ritual ini, keluarga yang masih hidup memberi makan orang yang sudah meninggal dan berdoa untuk mereka atau untuk sang mendiang. Keluarga yang masih hidup juga meminta keberkahan, rejeki, dan perlindungan dari orang yang sudah meninggal dari alam dengan memberikan kapur sirih, pinang, dan daun sirih.⁴ Berdasarkan hasil awal wawancara dengan ketua adat *Aluk Todolo* di Lembang Miallo dalam ritus *mero'* memiliki *pemali* ketika dilanggar, dan bagi yang melanggar harus melakukan ritual yakni potong babi, sebagai makna penghapus dosa kepada leluhur.⁵

Hubungan Injil dengan ritus akan senantiasa berada diantara yang berlawanan atau bertentangan. Menurut pandangan Th. Kobong menjelaskan ada

³ Made Adiartha Ma'dika, wawancara oleh penulis Miallo Kecamatan Mappak, 30 Oktober 2023

⁴ Niar, wawancara oleh penulis, Miallo, 15 Oktober 2023

⁵ Randa, wawancara oleh penulis, Miallo, 18 Oktober 2023

penolakan ritus dengan Injil. Yang dimaksudkan ialah Ritus yang ditolak, disebabkan Injil yang memutuskan sebagai identitas atau jati diri sebagai Kristiani yang dapat dengan mudah terkena terhadap budaya yang terkontaminasi oleh dosa.⁶ Pandangan Th. Kobong juga menegaskan bahwa yang bertentangan atau penolakan adalah ritus yang bertentangan dengan Alkitab.⁷ Oleh karena itulah dalam Perjanjian Lama dikaitkan dengan penyembahan berhala pada konteks kecemburuan Allah dalam Alkitab, dan Allah tidak mau anak-anakNya melalukan adanya penyembahan berhala dalam bentuk apapun⁸

Oleh sebab itu, Allah menentang adanya penyembahan berhala terdapat ada alasan yang kuat serta mengapa Allah sendiri menyuruh jangan menyembah “allah lain”, dikarenakan Allah merupakan Allah yang cemburu, sehingga Ia memerintahkan pada bangsa Israel dalam konteks Perjanjian Lama untuk “jangan ada allah lain, dan menyembahnya”.⁹

Kecemburuan Allah memiliki kaitan dengan penyembahan berhala, dan saling berkaitan dalam konteks Perjanjian Lama.¹⁰ Seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat di Miallo yang beragama Kristen dalam melakukan *mero’* pada adat *rambu solo’*. Meskipun ritus tersebut sudah dimulai dari orang yang menganut

⁶ Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 8.

⁷ Ibid., 10.

⁸ Nizzim Amzaling, “Furnace Remelting as the Expression of YHWH’s Holiness: Evidence from the Meaning of Qannā(קנָה) in the Divine Context,” *Journal of Biblical Literature* 134, no. 2 (2015): 10.

⁹ Fitra Agustina Siregar & Lasino, “Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab,” *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 5.

¹⁰ Susanti Embong Bulan & Henny Debora Sianipaar, “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 2.

kepercayaan *Aluk Todolo*, dan dilanjutkan oleh agama Kristen, sehingga orang Kristen menganggap tersebut sebagai meminta keberkahan, perlindungan, rezeki, dan lain-lain melalui ritus *mero'* kepada orang yang sudah meninggal. Yang ikut dalam ritus *mero'*, bukan hanya kalangan orang tua saja, namun ada kalangan anak-anak muda yang juga ikut ritus tersebut.

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini ialah membahas mengenai ritus *mero'* dilakukan dalam *rambu solo'* pada keluarga Kristen di Miallo berdasarkan Keluaran 20:3-5.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah penulis yakni bagaimana perspektif Keluaran 20: 3 – 5 terhadap praktek ritus *mero'* yang dilakukan orang Kristen di Miallo Kecamatan Mappak?.

D. Tujuan Penulisan

Adapun menjadi tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini ialah agar mengetahui studi kasus terhadap tentang ritus *mero'* dalam *rambu solo'* pada lingkungan keluarga Kristen di Miallo kecamatan Mappak berdasarkan keluaran 20:3-5

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Teologi di IAKN Toraja tentang ritus *mero'* yang ditinjau dari Keluaran 20:3-5, serta memberikan teori pada mata kuliah Teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan kontribusi bagi keluarga Kristen yang berada di Miallo, tentang bagaimana mereka melakukan ritus *mero'* dalam iman Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika dalam penulisan ini ialah, Bab I yang memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang memuat tinjauan pustaka serta landasan teori yang berisikan teks ataupun teori yang berhubungan dengan pengertian konsep antropologi, pengertian konsep monoteisme, studi Alkitab tentang penyembahan berhala dalam konteks keluaran 20:3-5.

Bab III yang memuat tentang jenis metode penelitian, tempat, dan waktu penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data.

Bab IV yang memuat tentang pemaparan hasil penelitian, dan analisis studi kasus tentang tradisi *mero'* dalam *rambu solo'* pada lingkungan keluarga Kristen di

Miallo kecamatan Mappak berdasarkan Keluaran 20:3-5, pengertian *mero'*, hakekat budaya dan ritus *mero'*, pandangan Iman Kristen tentang ritus.

Bab V yang memuat penutup yaitu kesimpulan dan saran.